

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare didefinisikan sebagai situasi fisik bayi mengalami buang air besar lebih dari >4 kali sehari, sedangkan pada anak lebih >3 kali sehari, tinja yang bertekstur cair dan tidak mengandung lendir maupun darah. Kondisi seperti ini sering terjadi pada bayi, dan dalam beberapa kasus, diare dapat sembuh tanpa pengobatan khusus. Namun apabila diare pada bayi tidak segera ditangani dengan tepat, risiko terjadinya komplikasi serius akan meningkat (Aryunani et al., 2022). Diare sendiri merupakan sindrom diare akut disertai atau tidak dengan muntah, yang biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri di saluran pencernaan (Romlah et al., 2020).

Diare merupakan penyebab kematian ketiga terbesar terkait lingkungan. Setiap tahun tercatat sebanyak 1,7 miliar kasus penyakit diare, dengan angka kematian memperoleh Sebanyak 443.832 anak berusia di bawah lima tahun dan 50.851 anak berusia antara 5 hingga 9 tahun tercatat dalam data tersebut. Di wilayah negara berkembang, anak-anak yang berusia dibawah tiga tahun umumnya menderita sekitar tiga kali peristiwa diare setiap tahunnya. Padahal, sebagian besar kasus diare dapat dicegah melalui penyediaan air minum yang layak konsumsi serta penerapan sanitasi dan kebersihan lingkungan yang baik (WHO, 2019).

Penyakit diare sebuah tantangan kesehatan global, termasuk di negara Indonesia. Menurut data dari WHO & UNICEF, didalam setahun terjadi sekitar 2 miliar peristiwa diare dipenjuru dunia, dengan 1,9 juta anak meninggal akibat kasus ini. Dari jumlah kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, khususnya diwilayah Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan Riset Kesehataan Dasar tahun 2018, privalensi diare di semua kelompok umur mencapai 8%, sedangkan pada balita angkanya lebih tinggi, yaitu 12,3%. Sebesar 10,6% fenomena diare di alami bayi (Kemenkes RI., 2023).

Kasus diare pada balita yang menerima perawatan medis di Sumatera Utara berkurang sebesar 35,6% dari 86.442 kasus antara tahun 2018 hingga 2020. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2019, jumlah pasien diare yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 177.438 orang, atau sekitar 45,13%. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 214.303 kasus (55,06%) pada tahun 2018, 180.777 kasus (23,47%) pada tahun 2017, dan 235.495 kasus (30,92%) pada tahun 2016 berdasarkan estimasi kasus diare yang ditangani di fasilitas kesehatan (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2019 & 2022).

Rotavirus merupakan penyebab diare pada balita. Untuk menanggulangi kasus ini, pemerintah melalui fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas telah menjalankan program intervensi, termasuk pemberian larutan oralit dan suplemen zinc kepada anak-anak yang mengalami diare, Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, pemberian oralit pada balita penderita diare mencapai 89%, sementara pemberian zinc tercatat 90%. Pada tahun yang sama, Riskesdas

mengungkapkan prevalensi diare pada balita secara nasional di angka 11,37%, dengan Provinsi Papua mencatat angka tertinggi sebesar 15,8% (Devi, 2022).

Kasus diare pada bayi didorong berbagai aspek, salah satunya karakteristik ibu, ini meliputi tingkat pendidikan, usia, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), kondisi ekonomi, serta tingkat pengetahuan ibu. Pendidikan dan sikap ibu memiliki peran krusial dalam upaya preventif diare pada balita. Ibu yang menempuh pendidikan minimal SMA lebih mampu menjalankan langkah-langkah preventif secara optimal (Juliansyah, 2021). Hal ini mirip dengan temuan Ratnasari tahun 2019 menunjukkan terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare. Semakin baik tindakan ditunjukkan ibu, akan rendah angka diare balita (Ratnasari, 2019).

Ibu yang berada dalam rentang usia 26 hingga 35 tahun umumnya memiliki kondisi fisik dan psikologis yang optimal. Usia turut memengaruhi kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang, sehingga ibu dalam kelompok usia ini cenderung lebih mampu memahami informasi dan mengambil tindakan yang tepat dalam mencegah diare pada anaknya. Sebaliknya, bayi yang dilahirkan oleh ibu di luar rentang usia tersebut berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, termasuk diare (Kharisma, 2022).

Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga penting dalam pencegahan diare. Semakin tinggi jenjang pendidikan ibu, semakin besar kemampuannya untuk mengenali penyakit seperti diare dan menerapkan langkah-langkah pencegahan secara efektif (Tambani et al, 2022). Penelitian Melvani et al. tahun 2019 melibatkan 39 responden ibu dengan latar belakang pendidikan rendah. Hasil studi menunjukkan 86,7% balita mengalami diare. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa prevalensi diare pada bayi yang lahir dari ibu berpendidikan rendah (1,625) lebih tinggi dari pada bayi ibu yang berpendidikan tinggi (Melvani et al., 2019).

Selain pengaruh tingkat pendidikan, pekerjaan ibu juga memengaruhi diare pada bayi. Bayi dari ibu pekerja cenderung lebih rentan mengalami diare karena pengasuhan dialihkan kepada orang lain. Sedangkan bayi dari ibu yang tidak bekerja menunjukkan angka kejadian diare yang tinggi, yang berkaitan dengan sosial ekonomi yang rendah. Penelitian Ernawati et al. tahun 2023 mendukung temuan ini, hasil uji *chi square* dengan nilai $p=0,050 < \alpha = 0,05$. ini menandakan adanya hubungan signifikan status pekerjaan ibu dan fenomena diare dengan bayi dari ibu yang bekerja menderita diare lebih sering (Ernawati et al., 2023).

Ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) umumnya belum memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan dalam merawat serta memberikan asupan makanan yang sesuai bagi bayinya (Silaban, 2023). Penelitian oleh Sitanggang et al. (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang (70%) termasuk dalam kategori multipara, sementara 9 orang (30%) merupakan primipara. Hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu dalam menangani diare pada balita (Sitanggang et al, 2023).

Selain paritas, pola asuh juga berperan sebagai aspek yang dapat memicu terjadinya diare pada usia balita. Menurut Yohana (2021), pola asuh mencakup pendekatan dalam mendidik anak yang menekankan perhatian, pelayanan, waktu, dan dukungan dari keluarga supaya anak berkembang dengan optimal, dari segi fisik, mental, juga sosial. Penelitian ini mirip dengan temuan Novita (2020), mengungkapkan adanya hubungan antara pola asuh dan insiden diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta (Novita, 2020).

Tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap diare pada anak. Bila ibu memiliki pengetahuan tinggi maka semakin kecil kemungkinan anak mengalami diare. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan potensi anak terkena diare (Thanniel.,2021). Temuan studi riset oleh Hastuty dan Utami pada tahun 2019 menandakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare. Hasil analisis mengungkapkan jika ibu yang tingkat pengetahuannya rendah berpotensi 4,731 kali lebih menderita diare dibandingkan anak dari ibu yang pengetahuannya baik mengenai penyakit diare (Hastuty, 2019).

Data survei pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2024 menunjukkan adanya sekitar 50 kasus diare pada bayi di fasilitas pelayanan PMB Pera. Dari wawancara dengan ibu yang membawa bayi berusia 6 hingga 12 bulan, diketahui bahwa mayoritas calon responden mempunyai latar belakang pendidikan setingkat SMP dan SMA. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti berminat untuk melakukan kajian lebih jauh mengenai hubungan antar karakteristik ibu, pola asuh, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di PMB Pera pada tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Melalui pemaparan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini: apakah terdapat hubungan antara Karakteristik, Pola Asuh, dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-12 Bulan di PMB PERA?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antara karakteristik ibu, pola pengasuhan, serta tingkat pengetahuan ibu dengan insiden diare pada bayi berusia 6–12 bulan di PMB Pera tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Karakteristik Ibu, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas di PMB Pera tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh yang diterapkan oleh ibu di PMB Pera tahun 2024.

3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu di PMB Pera tahun 2024.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Kejadian Diare di PMB Pera tahun 2024.
5. Untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Ibu (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas) dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-12 bulan di PMB Pera tahun 2024.
6. Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-12 bulan di PMB Pera tahun 2024.
7. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-12 bulan di PMB Pera tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dari studi ini diharap menjadi landasan rujukan dalam pengembangan studi dibidang kesehatan, terkhusus untuk memperluas pengetahuan mahasiswi program S1 Kebidanan mengenai keterkaitan antara karakteristik ibu, pola asuh, dan tingkat pengetahuan dengan peristiwa diare pada bayi usia 6–12 bulan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini diharapkan supaya berkontribusi dalam upaya menekan insiden diare bayi usia 6–12 bulan, khususnya diwilayah praktik mandiri bidan (PMB) Pera, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

c. Bagi BPM

Hasil studi ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara karakteristik ibu, pola pengasuhan, dan pengetahuan pada insiden diare bayi usia 6-12 bulan.